

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.3. Kesimpulan

Buruh bangunan merupakan salah satu sektor pekerjaan yang rawan terhadap penularan dan penyebaran HIV-AIDS. Hal ini disebabkan karena pada umumnya buruh bangunan berasal dari luar daerah, sering berpindah-pindah tempat, serta jauh dari keluarga atau pasangan yang dapat mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Meskipun pada penelitian ini perilaku seksual berisiko pada buruh bangunan belum banyak terjadi (sekitar 18%), akan tetapi perlu mendapat perhatian yang serius karena dapat menjadi jembatan penyebrangan HIV dari kelompok yang berisiko tinggi (pekerja seks) ke kelompok yang berisiko rendah (ibu rumah tangga dan anak-anak).

Pemakaian kondom pada kalangan ini juga masih rendah, dari 18% responden yang memiliki pasangan seksual lebih dari satu atau pernah berhubungan seks dengan bukan pasangan tetap, tidak ada satu pun yang menyatakan selalu atau bahkan sering menggunakan kondom. Padahal banyak responden yang mengetahui dan percaya bahwa kondom dapat mencegah penularan HIV, selain itu lebih dari separuh responden juga menyatakan bahwa mereka dapat memperoleh kondom dengan mudah. Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sewaktu berhubungan seks yang utama adalah kenikmatan, dan menggunakan kondom dapat mengurangi kenikmatan tersebut. Selain itu keyakinan bahwa

pasangan seksualnya bersih serta ketrampilan dalam menggunakan kondom juga merupakan salah satu faktor yang mungkin turut berperan.

Dalam analisis bivariat pada penelitian ini belum ditemukan hubungan yang signifikan antara informasi, motivasi, ketrampilan berperilaku, umur, pendidikan, status pernikahan, frekuensi pulang ke daerah asal, serta keterpaparan terhadap penyuluhan dengan perilaku seksual berisiko responden; hal ini mungkin disebabkan karena jumlah sampel penelitian tidak terlalu besar. Akan tetapi sudah terlihat kecenderungan dimana responden yang memiliki motivasi dan ketrampilan berperilaku cukup cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman. Sementara responden yang memiliki umur lebih tua dan frekuensi pulang lebih lama cenderung lebih berpotensi untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Responden yang menikah pun juga cenderung lebih berpotensi untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Di sisi lain, responden yang memiliki informasi lebih tinggi justru memiliki perilaku seksual yang lebih berisiko. Hal ini mungkin disebabkan karena responden memang sudah melakukan perilaku seksual berisiko sebelumnya, dan karena merasa dirinya rentan tertular maka dia menjadi lebih peduli terhadap informasi HIV-AIDS yang datang sehingga informasi yang dimiliki pun menjadi lebih banyak. Selain itu menurut Bloom, 1908 (dalam Notoatmodjo, 2008) pengetahuan mempunyai enam tingkatan. Responden yang memiliki informasi cukup tetapi perilakunya lebih berisiko juga mungkin disebabkan karena pada responden yang memiliki informasi cukup, tingkat pengetahuannya hanya sekadar tahu (*know*) tetapi belum sampai pada tahap memahami dan aplikasi, sehingga pengetahuan yang dimilikinya belum

mampu mendorong untuk melakukan perubahan perilaku seksual yang lebih aman terhadap penularan HIV-AIDS.

Sementara itu responden yang pernah mengikuti penyuluhan justru juga memiliki perilaku seksual yang lebih berisiko mungkin disebabkan karena kegiatan penyuluhan di proyek P perusahaan konstruksi K baru satu kali dilakukan dan bersifat massal dengan jumlah peserta mencapai sekitar 300 orang, sehingga kemungkinan responden yang terpapar penyuluhan baru memasuki tahap *aware* terhadap issue HIV-AIDS tetapi belum mendorong mereka untuk melakukan perilaku pencegahan (*action*). Selain itu Notoatmodjo (2007) menyatakan pendidikan, dalam hal ini penyuluhan, berupaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku yang dampaknya akan memakan waktu lama; namun demikian bila perilaku tersebut berhasil diadopsi oleh masyarakat maka akan langgeng bahkan selama hidup dilakukan. Oleh karena itulah perlu terus dilakukan upaya penyuluhan secara berkesinambungan untuk mendorong terciptanya perubahan perilaku yang lebih aman terhadap penularan HIV-AIDS.

7.4. Saran

- Bagi LSM atau instansi terkait lainnya yang menangani program pencegahan HIV-AIDS di tempat kerja khususnya pada buruh bangunan, upaya edukasi dengan melibatkan *peer educator* yang berasal dari kalangan mereka atau mandor mereka sendiri mungkin akan membuat program berjalan lebih efektif. Selain itu upaya edukasi mungkin akan dapat berjalan lebih maksimal bila dilakukan secara berjenjang, yaitu melalui pelatihan dari pihak LSM

terhadap staf K3, lalu dari staf K3 melatih setiap mandor yang masuk, dan dari mandor tersebut menyampaikan kepada para buruh bangunannya.

- Bagi LSM dan instansi terkait lainnya yang menanggulangi masalah HIV-AIDS, penyuluhan akan pentingnya penggunaan kondom dan ketrampilan menggunakannya juga perlu dilakukan secara gencar. Karena menyarankan untuk menghentikan perilaku seksual berisiko bagi kelompok tertentu sulit untuk dilakukan
- Bagi perusahaan konstruksi K, perlu dibuat kebijakan dan komitmen dari pihak pimpinan/manajemen perusahaan agar program pencegahan HIV-AIDS di tempat kerja dapat terintegrasi dan berjalan berkelanjutan di perusahaan. Selain itu perlu juga dipertimbangkan upaya penyediaan kondom di tempat kerja agar pekerja yang berisiko memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan kondom
- Bagi Pemerintah, dalam hal ini Depnakertrans RI, juga perlu terus mensosialisasikan SK Menakertrans No.68/Men/IV/2004 mengenai kewajiban setiap perusahaan untuk melaksanakan program pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di tempat kerja; karena tempat kerja merupakan tempat yang strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS dimana sebagian besar pekerja yang berisiko berada
- Bagi KPA perlu dilakukan upaya pendekatan kepada pimpinan atau pemilik perusahaan, terutama yang berasal dari kalangan pejabat pemerintah, untuk melaksanakan program pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di tempat kerja

- Penyebarluasan informasi HIV-AIDS melalui media massa juga perlu dilakukan, terutama oleh pemerintah, karena media massa merupakan sumber informasi utama bagi para responden maupun masyarakat pada umumnya
- Bagi LSM, Pemerintah, serikat buruh, perusahaan, maupun instansi terkait lainnya yang menangani masalah HIV-AIDS, perlu dilakukan upaya penyebarluasan informasi HIV-AIDS yang benar, jelas, dan berkesinambungan mengingat masih rendahnya informasi yang dimiliki responden maupun masyarakat pada umumnya mengenai HIV-AIDS
- Karena upaya penanggulangan HIV-AIDS memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak, peningkatan kerjasama antara pemerintah, LSM, dunia usaha, serikat buruh, dan sektor-sektor terkait lainnya perlu terus dilakukan untuk menurunkan jumlah infeksi baru HIV-AIDS